

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin sebagai suatu perilaku dapat dibentuk sedini mungkin. Disiplin merupakan bentuk keteraturan yang akan membantu anak dalam mencapai tugas tahapan perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Anak dengan keunikannya seperti *sponge* membuatnya mempelajari suatu hal dengan lebih baik dari pada orang dewasa, sehingga pembelajaran mengenai model disiplin sedini mungkin pada anak akan membentuk karakter pada anak hingga jenjang kehidupan selanjutnya.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti “*training to act in accordance with rules*,” melatih (atau pelatihan) seseorang untuk bertindak (berprilaku) sesuai aturan.¹¹ Istilah disiplin dalam Bahasa Inggris merupakan turunan dari kata latin "*discipline*" yang berkaitan langsung dengan istilah "*discere*" yang artinya belajar dan "*discipulus*" yang artinya murid.¹² Sehingga *discipline* berarti apa yang disampaikan kepada murid.

¹¹ Sudarna. Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter (Yogyakarta : Genius Publisher, 2014), h.61

¹² Maria J. Wantah. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.139

Pengertian disiplin menurut bahasa tersebut sejalan dengan Hurlock yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹³ Seseorang dalam hal ini adalah anak usia dini, yang mengikuti maupun belajar secara sukarela dari orang dewasa disekitarnya.

Disiplin membantu anak belajar membentuk karakter dan membentuk hubungan dengan orang disekitarnya. *Discipline refers to methods of teaching children character, self control and acceptable behaviour, it can be a powerfull for socialization.*¹⁴ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin mengacu pada metode yang mengajarkan karakter pada anak, kontrol diri dan perilaku yang dapat diterima, yang dapat menjadi kekuatan dalam bersosialisasi.

Disiplin membantu anak memahami keteraturan dalam suatu tatanan kehidupan yang telah ada. Melalui disiplin anak belajar mengenai hal yang dapat diterima dan tidak diterima oleh lingkungannya, yaitu bagaimana bersikap sesuai norma yang ada. Hal tersebut membentuk kesadaran pada diri anak untuk bertindak, dan menentukan tindakan yang pada akhirnya bertujuan agar dirinya dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Keteraturan yang dibentuk oleh disiplin merupakan hasil belajar anak melalui pengamatan, perintah, maupun meniru dari orang dewasa

¹³ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2004), h.82

¹⁴ Diane E. Papalia. *Human Development 9th* (USA : The McGraw - Hill Companies, 2008), h.297

disekitarnya. Disiplin yaitu mencakup pengajaran, pembimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Wyckoff, disiplin adalah sebagai proses belajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.¹⁵ Sehingga melalui pembelajaran disiplin anak belajar mengenai hak dan kewajibannya, sebagai siswa disiplin yang perlu dibentuk anak adalah dalam hal disiplin belajar.

Orang dewasa disekitar anak yang membantu pembelajaran disiplin pada anak antara lain mencakup orang dewasa dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Menurut Jahja disiplin adalah cara masyarakat (orangtua, guru dan orang dewasa lainnya) mengajarkan tingkah laku moral pada anak yang dapat diterima oleh kelompoknya.¹⁶ Pembelajaran tersebut merupakan proses berkesinambungan, yang membutuhkan keberlanjutan dan saling menguatkan dari lingkungan anak tersebut.

Sesuai dengan pendapat Ratcliff yang menyatakan bahwa *An organized and well thought – out classroom and the structure activities, the daily schedule, routines and transition can help prevent discipline problem.*¹⁷ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa struktur kegiatan yang dibuat dengan baik dan dilakukan secara rutin dan teratur dapat mengatasi kedisiplinan anak. Membiasakan anak dengan kegiatan yang dilakukan

¹⁵ Suryadi. Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini (Jakarta : Edsa Mahkota, 2007), h.75

¹⁶ Yudrik Jahja. Psikogi Perkembangan (Jakarta : kencana. 2011), h.459

¹⁷ Nancy Ratcliff. Article Early Childhood Education, *use the environment to prevent dicipline problems and support learning*, Annual Edition (USA : The McGraw - Hill Companies, 2003/2004), h.130

secara rutin dan teratur akan menimbulkan sikap disiplin pada diri anak. Kegiatan tersebut berarti sejak anak bangun tidur hingga tidur kembali, yang berarti dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitar anak.

Berdasarkan berbagai teori dan pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kesadaran pada seseorang untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada. Pada anak pembelajaran disiplin dimulai dengan pembentukan pola – pola, yang diterapkan pada perilaku atau kegiatan anak dalam keseharian. Disiplin berperan sebagai pengontrol perilaku anak, sehingga dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

b. Unsur Disiplin

Disiplin merupakan suatu bentuk sikap yang dapat dibentuk. Pembentukan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu unsur pembangun kedisiplinan tersebut, sehingga dapat membentuk disiplin positif yang sifatnya berkelanjutan, dan bukan hanya disiplin sesaat yang terbentuk dari rasa takut anak. Maka menurut Hurlock disiplin memiliki empat unsur pokok, yaitu :¹⁸

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock. *Op. Cit.*, h.84

1. Peraturan

Disiplin merupakan sikap taat pada peraturan yang ada. Sehingga hal yang paling mendasar dalam disiplin adalah adanya peraturan untuk dipatuhi. Menurut Hadisubrata dalam mendisiplinkan anak, peraturan bermanfaat untuk membiasakan anak dengan standar perilaku yang diterima oleh lingkungan tempat tinggal anak.¹⁹ Hal tersebut didukung oleh pendapat Feldman, “*rules give children limits and encourage them to develop self – control,*”²⁰ aturan memberikan batasan pada anak dan mendorong mereka untuk mengembangkan kontrol diri.

Bagi anak dengan kemampuan pemahaman dan pengalaman yang masih berkembang, peraturan harus dibuat dengan jelas dan sederhana untuk menghindari kesalah penafsiran pada anak. Penggunaan bahasa yang positif juga akan memudahkan anak menerima makna dari peraturan tersebut. Contohnya pada penggunaan peraturan yang dapat ditemukan di tempat umum, dari pada menggunakan kata “Dilarang Membuang Sampah Sembarangan”, maka penggunaan kalimat positif “Buanglah Sampah Pada Tempatnya” akan lebih memudahkan anak dalam memahami dan menerima peraturan tersebut.

¹⁹ Hadisubrata. Mengembangkan Kepribadian Anak Balita (Jakarta : GUnung Mulia, 2005), h.98

²⁰ Jean R. Feldman. *A Survival Guide For The Preschool Teacher* (New York : The Center For Applied Research In Education, 1991), h.20

2. Konsisten dalam peraturan

Keteraturan dalam menaati peraturan mendorong pembentukan disiplin. Saat anak menaati peraturan untuk pertama kali, maka hal tersebut belum dapat disebut disiplin. Peraturan merupakan sikap atau perbuatan yang mesti ditanamkan atau dikuatkan secara berulang – ulang untuk suatu masa yang lama.²¹ Disiplin terbentuk ketika anak menaati peraturan secara berkelanjutan atau konsisten, hingga akhirnya menjadi satu sikap yang akan diterapkan anak meskipun diluar kontrol orang dewasa disekitarnya.

Kekonsistensian ini tidak hanya berlaku pada anak, tetapi juga pada orang dewasa sebagai model belajar anak yang harus terus menekankan keteraturan tersebut. Menurut Lahaye, bahwa disiplin yang baik harus bersifat konsisten dalam merespon ketidakpatuhan anak.²² Sehingga orang dewasa dapat membantu anak memahami mana bagian dari tindakannya yang salah dan benar secara permanen.

3. Hukuman

Disiplin yang positif membentuk sikap yang positif pada anak. Pada dasarnya hukuman merupakan salah satu bentuk penekanan dalam proses belajar anak, yaitu hukuman yang menekankan pernyataan pada tindakan salah anak yang bersifat mendidik. Namun makna umum hukuman adalah

²¹ Charles Scafer. Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak (Jakarta : Mitra Utama, 1997), h.78

²² Seto Mulyadi. Membantu Balita Mengelola Amarahnya (Jakarta : Erlangga, 2004), h.39

sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.²³ Sehingga sering kali orang – orang memaknai hukuman dalam bentuk kekerasan, sebagai bentuk timbal balik dari tindakan tidak disiplin anak.

Pada sebagian orang, disiplin erat hubungannya dengan hukuman. Namun sebaik – baiknya hukuman adalah yang tidak hanya memberi efek jera, tetapi juga memberi kesadaran pada anak bahwa apa yang telah dilakukannya adalah salah dan mendorongnya melakukan hal yang benar dikemudian hari. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan disiplin anak, yaitu (1) menghalangi, (2) mendidik, dan (3) memberi motivasi.²⁴ Hal tersebutlah yang disebut hukuman positif, dan bukan hanya bersifat kekerasan fisik maupun verbal yang hanya memberi rasa takut pada anak untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman dalam bentuk kekerasan akan berdampak buruk bagi anak. Pemberian hukuman dirasa kurang efektif, karena anak yang dihukum akan membuat salah satu dari empat keputusan berikut : (a) *resentment*; marah, dendam, benci, kesal, (b) *rebellion*; berontak, (c) *revenge*; balas dendam, atau (d) *retreat*; menarik diri.²⁵ Tidak hanya hukuman berupa kekerasan fisik

²³ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl. *Disiplin Positif* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2005), h.24

²⁴ Suryadi. *Op. Cit.*, h.14

²⁵ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl. *Op. Cit.*, h.27

yang berakibat pada sakit fisik yang dirasakan anak, tetapi juga hukuman berupa kekerasan verbal yang berakibat pada sakit psikis anak.

4. Penghargaan.

Dalam disiplin, suatu hal yang salah dikuatkan dengan hukuman, dan suatu hal yang benar dikuatkan dengan penghargaan. Menurut Hardywinoto dan Setiabudhi dengan penghargaan, anak akan mengulangi tindakan – tindakan yang dianggap benar.²⁶ Memperoleh penghargaan akan suatu tindakan disiplin yang benar akan menimbulkan perasaan senang pada anak, hal tersebut akan memicu saraf *long term memory* anak untuk menangkap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang disukai orang lain dan membuat dirinya diterima.

Pemberian penghargaan dilakukan sewajarnya dan disaat memang dibutuhkan, hal tersebut dimaksudkan agar anak tidak menjadi taat pada peraturan hanya karena mengharapkan hadiah atau disiplin sesaat. Metode disiplin yang tergolong dalam pemberian hadiah antara lain pemberian uang, makanan, bintang / stiker / wajah berseri, janji, pujian, maupun hak istimewa.²⁷ Penghargaan tidak hanya dalam bentuk barang, tetapi dapat pula dalam bentuk verbal berupa pujian.

²⁶ Hardywinoto dan Toni Setiabudhi. Anak Unggul Berotak Prima (Jakarta : Gramedia, 2003), h.191

²⁷ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl. *Op. Cit.*, h.22

c. Bentuk Disiplin

Disiplin sebagai sikap dapat berupa disiplin diri sendiri, disiplin sosial, dan disiplin nasional. Bentuk disiplin tersebut mencakup pada hal terdekat anak, yang kemudian berkembang pada lingkungan terdekat anak hingga lingkungan yang lebih luas. Penerapan bentuk disiplin pada anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan orang dewasa disekitarnya. Disiplin pada anak pada dasarnya adalah bentuk yang dihasilkan dari perlakuan orang dewasa, sehingga kondisi fisiologis dari orang dewasa disekitar anak sangat mempengaruhi perlakuan pendisiplinan pada anak. Hurlock membagi jenis disiplin yang digunakan pada awal masa kanak – kanak sebagai berikut :²⁸

- a) Disiplin otoriter, jenis pendisiplinan ini merupakan bentuk yang paling tradisional. Dimana anak dipaksa patuh pada peraturan yang ada, tanpa diberi penjelasan atau kesempatan mengemukakan pendapat. Ketika anak berperilaku tidak disiplin maka harus mendapatkan hukuman, sedangkan saat anak berperilaku disiplin tidak ada penghargaan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan pandangan bahwa disiplin adalah suatu kewajiban, dan menganggap bahwa pemberian hadiah hanya akan membuat anak berperilaku atas dasar hadiah, jika tidak mendapatkan hadiah maka anak akan kembali tidak disiplin.
- b) Disiplin yang lemah, jenis pendisiplinan ini biasa diterapkan oleh orangtua anak yang semasa kecil mengalami disiplin otoriter. Jenis disiplin ini

²⁸ Elizabeth B. Hurlock. Perkembangan Anak Edisi Kelima (Jakarta : Erlangga, 1997), h.125

membiarkan anak melakukan kesalahan, dengan keyakinan anak akan belajar dari kesalahannya sendiri. Orangtua tidak mengajarkan batasan dalam aturan yang ada, dan tidak pula memberikan penghargaan ketika anak berperilaku disiplin. Namun pendisiplinan ini sudah mulai ditinggalkan, karena dirasa tidak mendukung keempat unsur penting pada pembentukan disiplin.

- c) Disiplin demokratis, sedangkan jenis pendisiplinan ini adalah yang paling sering diterapkan saat ini. Dimana orangtua dengan tipe pengasuhan demokratis memberikan penjelasan kepada anak mengenai tujuan dari suatu bentuk kedisiplinan, dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat jika ada peraturan yang dirasa kurang adil. Pemberian hukuman disesuaikan dengan bentuk kesalahan anak, sedangkan bentuk hukuman kekerasan sudah mulai ditinggalkan. Pemberian penghargaanpun mulai dirasa perlu, dimana penghargaan tidak selalu dalam bentuk hadiah, tetapi berupa pujian ataupun penerimaan sosial dari lingkungannya.

d. Tujuan Disiplin

Pendidikan yang mengarah pada pembentukan berkarakter sangat dibutuhkan anak. Karena menurut Gunarsa, masa perkembangan pada tahun – tahun pertama dari kehidupan anak adalah masa – masa yang penting

untuk pembentukan dasar – dasar kepribadian seorang anak.²⁹ Sehingga tidak salah jika pengajaran mengenai disiplin pada anak dilakukan sedini mungkin, melalui pemberian pemahaman dan pembiasaan pada anak.

Dijelaskan oleh Schaefer, bahwa disiplin memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang.³⁰ Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak – anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk – bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*), sehingga kemudian anak – anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Pengendalian diri (*self control*) merupakan kemampuan suatu individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat.³¹ Pengendalian diri tersebut merupakan suatu sikap yang dapat dibentuk sedini mungkin, sehingga memungkinkan seorang individu dapat melakukan penyesuaian diri dimasa kehidupan selanjutnya. Pengendalian diri dapat dilihat dari adanya kontrol pada individu untuk berperilaku sesuai yang diharapkan dan diterima lingkungannya, seperti adanya kesadaran melakukan hal yang positif, menaati peraturan, maupun menghargai waktu. Pengarahan dirilah (*self direction*) yang kemudian

²⁹ Singgih D. Gunarsa. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h.26

³⁰ Charles Schaefer. *Op. Cit.*, h.3

³¹ Diane E. Papalia. *Op. Cit.*, h.297

menjadi pendorong seorang individu untuk melakukan pengendalian diri tersebut.

Melalui kedisiplinan anak mempelajari hal lain dengan lebih baik. Gootman berpendapat, bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan akan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.³² Sehingga anak mempelajari konsep benar dan salah dalam bertindak, hal tersebut diperlukan anak agar tidak menyimpang dari tugas perkembangannya.

Disiplin sebagai modal bagi anak dalam kehidupan ditahap selanjutnya. Tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.³³ Tidak hanya membantu anak memahami hak dan kewajibannya sebagai individu, tetapi juga membantu anak dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Karena manusia mestilah belajar hidup didalam aturan – aturan dan batasan – batasan, sehingga suatu proses kehidupan kelompok yang tertib dapat dilaksanakan.³⁴

Tujuan disiplin tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Docking, terdapat empat alasan mengapa disiplin dianggap penting³⁵, yaitu :

³² Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), h.22

³³ Bambang Sujono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2005), h. 25

³⁴ Charles Scafer. *Op. Cit.*, h.77

³⁵ J. W. Docking. *Control And Discipline In School* (New Castle : Athenaeum Press Ltd, 2004), h.46

- a) *Society depends upon a disciplined community*, kedisiplinan suatu masyarakat sangat tergantung pada kelompok disiplin yang telah ada. Hal ini berarti bahwa, disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.
- b) *Children need disciplined for their own good*, anak membutuhkan disiplin untuk kebaikan mereka. Tidak hanya sebagai kebutuhan tugas perkembangannya, disiplin membuat anak lebih diterima dalam lingkungannya.
- c) *You can't teach without good disciplined*, anda tidak dapat mengajar tanpa adanya disiplin yang baik. Dalam proses belajar disiplin akan membuat semua pencapaian target belajar sesuai perencanaan, sehingga tidak terjadi kekacauan yang berakhir dengan penurunan prestasi belajar.
- d) *Disciplined is educative*, disiplin itu mendidik. Dengan disiplin anak akan belajar lebih banyak, terlebih membuka kesempatannya belajar melalui lingkungan yang lebih besar karena penerimaan atas perilaku disiplin anak. Sehingga dari disiplin anak belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki tujuan sebagai bentuk keteraturan pada seseorang yang dapat mengembangkan pengarahannya diri dan pengendalian diri. Sehingga kemudian anak dapat belajar berperilaku dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya, dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Pencapaian dari disiplin pada anak adalah penerimaan anak pada diri sendiri, dan juga penerimaan anak di lingkungannya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Pembentukan disiplin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal didorong dari dalam diri seseorang, dorongan ini berasal dari pengalaman maupun motivasi diri untuk menjadi disiplin atau tidak disiplin. Sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan dari luar diri anak, yang biasanya berasal dari orang – orang di lingkungan terdekatnya.

Pembentukan pemahaman pada individu dibentuk melalui proses pengolahan berbagai informasi yang telah didapat terdahulu. Informasi yang diperoleh pada masa anak – anak adalah modal bagi pembangunan pemahaman, salah satunya pemahaman yang akhirnya membentuk sikap disiplin pada seseorang. Disiplin tidak begitu saja dipahami anak, sebagai hal yang abstrak pengenalan mengenai disiplin diperoleh anak melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebutlah yang kemudian membangun kesadaran pada anak akan sebuah keteraturan yang kemudian dikenal dengan disiplin.

Pemahaman anak dimasa awal belajarnya mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bersikap dimasa berikutnya. Sikap orang dewasa dalam merespon perilaku disiplin anak mempengaruhi pandangan

anak dan berperilaku disiplin, sehingga ketika respon yang didapat anak adalah negatif maka akan membentuk sikap disiplin yang buruk pada anak. Pengalaman yang tidak mendukung tersebut dapat mempengaruhi disiplin pada anak secara permanen, terbawa hingga anak mencapai usia yang lebih dewasa.

Hurlock menjelaskan, bahwa pengaruh pendisiplinan yang otoriter pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak.³⁶ Ketika anak memiliki pengalaman dengan jenis pembentukan disiplin otoriter, anak akan memiliki kecenderungan bersikap disiplin didepan setiap orang dewasa, atau orang yang disegani, tetapi akan bersikap agresif terhadap teman sebayanya. Pengaruh juga terjadi pada jenis pembentukan disiplin demokratis, yang kemudian akan membentuk anak untuk mengendalikan perilaku yang salah dan memahami hak – hak orang lain.

Dorongan internal merupakan pengaruh paling kuat bagi seseorang dalam berperilaku disiplin. Pada akhirnya seseorang membuat keputusan atas apa yang akan dan tidak akan dilakukan, salah satunya bersikap disiplin. Membangun disiplin positif pada anak sebagai modal perkembangannya sangatlah dibutuhkan, sehingga terbentuk motivasi dalam diri anak untuk secara sadar berperilaku disiplin.

Faktor eksternal merupakan hasil dari penyimpulan seseorang atas kondisi lingkungannya. Hurlock menyebutkan, bahwa pendisiplinan pada

³⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Op. Cit.*, h.126

anak berpengaruh pada sikap anak pada lingkungannya.³⁷ Contohnya hasil dari pendisiplinan otoriter, akan membuat anak memiliki pandangan bahwa orang dewasa, yang kemudian dimasa dewasa anak merupakan orang yang berkuasa, sama saja dan membenci mereka. Sehingga kemudian membuat anak dimasa dewasa berperilaku tidak disiplin.

Lingkungan yang tidak mendukung pembentukan disiplin positif cenderung membentuk anak yang tidak disiplin. Anak belajar dengan mengamati lingkungannya, ketika melihat bahwa berperilaku tidak disiplin adalah hal yang wajar, maka anak akan bersikap demikian. Terlebih lingkungan yang tidak memberikan penghargaan pada sikap disiplin, maka anak akan belajar bahwa disiplin adalah hal yang baik tetapi bukan suatu keharusan.

Perlu adanya saling dukung antara semua komponen dalam lingkungan sekitar anak, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dengan adanya kesinambungan antara lingkungan satu dan lainnya anak akan belajar bahwa disiplin adalah hal yang perlu dan wajar dilakukan, dan kemudian akan menjadi kebiasaan dimanapun kelak dia berada.

Kolaborasi antar berbagai faktor mendukung pembentukan dasar disiplin yang kokoh. Penguatan dorongan internal dalam diri anak melalui pembangunan motivasi, dengan dorongan eksternal berupa penguatan disiplin pada tiap – tiap lingkungan akan menguatkan konsep disiplin pada

³⁷ *Ibid.*, h.126

diri anak. Sehingga bentuk dari pencapaian disiplin pada anak akan berupa disiplin positif, yang kemudian dapat diterapkan anak pada kehidupannya secara menyeluruh dan berkelanjutan.

f. Karakteristik Disiplin Anak Usia 7 – 8 Tahun

Pemberian pembelajaran mengenai pembentukan disiplin pada anak haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Anak dengan usia yang berbeda perlu mendapatkan perlakuan yang berbeda pula, yang mengacu pada tahapan perkembangan. Terdapat perilaku disiplin pada anak berdasarkan dua kelompok usia anak usia dini, yaitu :³⁸

1. Perkembangan pada masa bayi (0 – 3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar mengenai benar – salah melalui reaksi – reaksi yang diberikan oleh orang dewasa disekitarnya. Reaksi tersebut merupakan suatu pengutan yang membuat anak mengetahui bahwa suatu hal benar atau salah. Sehingga orang dewasa perlu untuk menunjukkan dengan tegas melalui reaksi apakah suatu hal benar atau salah, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman pada anak.

Fenomena yang terlihat pada usia 0 – 3 tahun merupakan disiplin yang terbentuk dari pembiasaan orang dewasa disekitarnya terutama ibu,

³⁸ Yuliani Nurani Sujiono dan Eriva Syamsiatin. Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini (Jakarta : Pusat Studi AUD UNJ, 2003), h.33

yaitu : menyusui tepat pada waktunya, makan tepat pada waktunya, tidur tepat pada waktunya, dan berlatih *toilet training*.

2. Perkembangan pada masa anak – anak (3 – 8 tahun)

Fenomena yang terlihat pada anak di usia ini yaitu :

- a. Anak mulai patuh terhadap tuntunan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya
- b. Dapat merapikan kembali mainan setelah bermain
- c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- d. Membuat peraturan atau tata tertib di rumah secara menyeluruh

Berdasarkan karakteristik tersebut, terlihat bahwa anak usia 7 – 8 tahun telah dapat memahami dan melaksanakan peraturan yang diberikan oleh orangtua maupun orang dewasa disekitarnya. Di dalam Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa salah satu indikator tingkat pencapaian sosial – emosi anak usia 5 - ≤ 6 tahun telah dapat memahami peraturan dan disiplin. Sehingga pada usia 7 – 8 tahun seharusnya anak dapat lebih memahami dan melaksanakan dengan baik peraturan yang ada, hal tersebutlah yang kemudian akan mendorong terbentuknya kedisiplinan pada anak.

Karakteristik perkembangan sosial – emosi tersebut menjadi dasar dari bentuk perilaku disiplin anak usia 7 – 8 tahun. Bentuk disiplin anak dalam kehidupan sehari – hari dapat dilihat dari keteraturan anak dalam

melaksanakan kegiatan harian dan kepatuhan terhadap peraturan, baik di rumah maupun di sekolah. Maka indikator disiplin diri pada anak usia 7 – 8 tahun diantara yaitu : (a) menaati peraturan, (b) mengelola waktu dengan baik, dan (c) adanya dorongan belajar.

2. Hakikat Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dapat juga disebut les, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelajaran atau pelajaran tambahan diluar sekolah. Sedangkan bimbingan belajar dalam Bahasa Inggris disebut *tutoring*.³⁹ Istilah bimbingan sendiri disebut “*guidance*” yang diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk membantu seseorang. Lefever menjelaskan,

bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman – pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.⁴⁰

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Mathewson, yang menyebutkan bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.

³⁹ Tohirin. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasa (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h.16

⁴⁰ Prayitno dan Erman Amti. Dasar–Dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta:Rineka cipta, 2013),h.94

Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang telah menimpa individu.⁴¹ Bimbingan pada anak sebagai suatu rangkaian pendidikan bertujuan untuk membantu anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Sebagai pembelajar dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman, terkadang anak memerlukan bimbingan untuk menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya.

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu, tidak terkecuali anak. Belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan – pelatihan atau pengalaman – pengalaman.⁴² Kegiatan belajar bertujuan membantu anak untuk mencapai suatu tujuan belajar, dan memperoleh keterampilan guna menjalani kehidupan melalui pelatihan maupun pengalaman.

Witherington menjelaskan belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.⁴³ Perubahan – perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses yang berkelanjutan dan saling berhubungan. Perubahan tersebutlah yang kemudian disebut sebagai hasil belajar.

⁴¹ Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h.6

⁴² Baharuddin dan Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2008), h.12

⁴³ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2012), h.35

Proses belajar terjadi sepanjang masa kehidupan. Sehingga belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.⁴⁴ Pada anak belajar memberinya modal untuk berkehidupan sosial, dan memberinya kemampuan untuk menjadi mandiri. Pembelajaran tersebut didapat anak melalui pengamatan maupun praktek dalam melaksanakan perintah dari orang dewasa, yang membangun pemahaman dan memberi pengetahuan baru pada anak.

Belajar tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan akademis, Gagne dalam Susanto menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.⁴⁵ Gagne menekankan bahwa belajar merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah, arahan, ataupun bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Belajar salah satunya dapat dilakukan dengan bimbingan belajar Topping menjelaskan bahwa, *tutoring can be defined as people who are not professional teachers helping and supporting the learning of others in an*

⁴⁴ Achmad Rifa'i dan Cathrina Tri Anni. Psikologi Pendidikan (Semarang : UNNES Press, 2011), h.82

⁴⁵ Ahmad Susanto. Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h.1

*interactive, purposeful and systematic way.*⁴⁶ Penjelasan tersebut berarti, bimbingan belajar dapat didefinisikan sebagai orang – orang yang bukan merupakan guru profesional yang membantu dan mendukung pembelajaran lain dengan cara interaktif, memiliki tujuan dan sistematis. Bimbingan tersebut diberikan kepada anak mulai usia 5 tahun, oleh orang dewasa selain guru sekolah seperti orangtua, anak yang lebih dewasa, mahasiswa, maupun guru yang bukan guru sekolah anak. Meskipun pembimbing bukan seorang profesional dalam bidang pengajaran, namun orang yang lebih dewasa tersebut telah memiliki kemampuan dasar yang memungkinkannya untuk memberikan pembimbingan pada anak.

Bimbingan belajar sebagai suatu bantuan dalam proses belajar anak dijelaskan oleh Powell. *Tutoring is defined as assistance that is provided to students (learners) by non-professionals to help them attain grade-level proficiency in basic skills and, as appropriate, learn more advanced skills.*⁴⁷ Bimbingan belajar didefinisikan sebagai bantuan yang disediakan untuk siswa (peserta didik) oleh orang yang bukan profesional untuk membantu mereka mencapai kemahiran pada tingkat kelas dalam keterampilan dasar

⁴⁶ Keith Topping. *Tutoring, Educational Practices Series – 5*, diakses dari http://www.google.co.id/url?q=unesdoc.unesco.org/images/0012/001254/125454e.pdf&sa=U&ved=0aahUKEwimuaefuMbKAhUIG4KHSVuAcMQFggOMAA&usg=AFQjCNH2JGLitGOTLGIxvXC_II_yYQFA, pada tanggal 25 Januari 2015 pukul 15.30, h.6

⁴⁷ Anne Powell. *Academic Tutoring And Mentoring: A Literature Review, California Research Bureau, California State Library* diakses dari <http://www.google.co.id/url?q=http://www.library.ca.gov/cbr/97/11/97011.pdf&sa=U&ved=0ahUKEWj36YC14sbKAhVSHY4KHXE1AKEQFggmMAY&usg=AFQjCNE2QtEeAGHHZ1-xvEzIN-QJ2FZpxA>, pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 16.00, h.18

dan, seperti kemampuan, mempelajari keterampilan yang lebih lanjut. Bimbingan tersebut biasanya berupa bantuan dalam penyelesaian pekerjaan rumah, serta memberikan pengarahannya serta dorongan untuk membuat kebiasaan belajar yang baik.

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.⁴⁸ Secara umum pemberian bimbingan belajar dilakukan setelah ditemukannya masalah belajar, yang diketahui melalui identifikasi pada anak. Anak yang diduga memiliki masalah belajar kemudian diberikan layanan bimbingan belajar, sebagai upaya mengatasi masalah belajar tersebut.

Sebagai jenis bimbingan yang diberikan kepada individu, pemberian bimbingan belajar dapat juga disebut dengan bimbingan akademik. Sukardi menyebutkan bimbingan belajar atau akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan.⁴⁹ Hal tersebut berarti bahwa bimbingan bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

⁴⁸ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto. Teori – Teori Dasar Psikologi Pendidikan (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2011), h.146

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h.40

Pemberian layanan bimbingan belajar disesuaikan dengan kebutuhan anak. Layanan bimbingan belajar adalah layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.⁵⁰ Hal tersebut dikarenakan bimbingan belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan teori dan pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka bimbingan belajar dapat diartikan sebagai suatu upaya pemberian pembelajaran diluar sekolah untuk membantu atau mendukung pembelajaran anak di sekolah. Pembimbingan ini dilakukan oleh orang dewasa selain guru di sekolah yang memiliki kemampuan dasar dalam membantu belajar anak, dimana pembimbingan dilakukan diluar sekolah secara perseorangan maupun dalam kelompok untuk membantu anak mencapai tugas belajarnya seperti menyelesaikan tugas sekolah, mengatasi maupun mencegah timbulnya masalah belajar, dan mempersiapkan anak dalam mempelajari materi lebih lanjut dengan membangun kebiasaan belajar yang baik. Salah satu penyedia jasa pengajaran dalam bimbingan belajar biasa disebut lembaga bimbingan belajar atau Bimbel, merupakan lembaga yang secara intens memberikan pembimbingan dalam mengatasi kebutuhan belajar anak.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.*, h.46

b. Bentuk Bimbingan Belajar

Lembaga bimbingan belajar merupakan bagian dalam jalur pendidikan nonformal, dimana pelaksanaannya berada di luar sekolah. Jalur pendidikan ini dibuat untuk menjawab tantangan perkembangan jaman, dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut persaingan akademis yang tinggi. Namun berbeda dengan pendidikan luar sekolah yang identik dengan pembelajaran keterampilan, Tirtarahardja dan Sulo menyebutkan :

“Pengertian pendidikan luar sekolah (PLS) adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar – mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti pramuka, berbagai kursus, dan lain – lain.”⁵¹

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Satuan lembaga pendidikan nonformal disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pelaksanaan bimbingan belajar diluar kegiatan sekolah, membuat bimbingan belajar dapat disebut sebagai *after school program*. Dimana kegiatan bimbingan belajar tersebut sebagai kegiatan tambahan maupun

⁵¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo. Pengantar Pendidikan (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h.264

pendampingan bagi anak, baik sebagai upaya percepatan pembelajaran pada anak dengan kemampuan diatas rata – rata, maupun sebagai bantuan bagi anak dengan kesulitan belajar atau disebut remedial. Pembelajaran remedial sendiri adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar.⁵² Bimbingan belajar dapat membantu pembelajaran remedial dengan focus pada pemberian bantuan bagi anak untuk mengatasi kesulitan belajar, sehingga dapat mencapai target belajar minimum.

Killen dalam Sanjaya menyebutkan, bahwa sebagai salah satu strategi pembelajaran diantaranya pembelajaran dalam bentuk kelompok (*groups*) atau individual.⁵³ Sejalan dengan pendapat tersebut saat ini bentuk bimbingan belajar berdasarkan pelaksanaannya yang banyak berkembang, yaitu :

1. Bimbingan melalui lembaga bimbingan belajar

Lembaga bimbingan belajar merupakan lembaga profit yang menyediakan jasa konsultasi dan bimbingan belajar bagi peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan belajarnya. Pada sebagian besar lembaga bimbingan belajar menyediakan bimbingan mulai dari tingkat TK hingga SMA, dengan materi utama yang diajarkan sesuai dengan materi disekolah maupun disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada lembaga

⁵² Zainal Arifin. Evaluasi Pembelajaran (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.304

⁵³ Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2008), h.128

bimbingan belajar, metode belajar yang digunakan adalah klasikal, hanya saja jumlah anak dalam kelas dibatasi tidak sebanyak di sekolah dan materi ajar didisain sedemikian rupa oleh lembaga bimbingan belajar agar menjadi lebih mudah dipahami anak.

2. Bimbingan Belajar Privat

Privat merupakan jenis bimbingan belajar yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perseorangan, maupun menjadi bagian dari jenis bimbingan belajar yang ditawarkan di lembaga bimbingan belajar yang sudah ada. Sesuai dengan namanya, jenis bimbingan belajar privat dilakukan secara perseorangan. Dimana satu guru membantu membimbing satu anak, materi ajar yang lebih spesifik disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Pemilihan jenis bimbingan belajar disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tujuan dari pemberian bimbingan belajar pada anak yaitu membantu mengakomodasi kebutuhan belajar anak, sehingga dibutuhkan jenis bimbingan belajar yang memang sesuai dengan kebutuhan belajar anak tersebut. Selain itu faktor pertimbangan orangtua juga menjadi penentu, karena biasanya orangtua akan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi mereka. Lee dan Burkman dalam Morrison menyebutkan, bahwa dalam kehidupan di sekolah dan diluar sekolah, kesuksesan dan prestasi anak sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga mereka.⁵⁴

⁵⁴ George S. Morrison. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jakarta : PT Indeks, 2012), h.41

c. Tujuan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar memiliki tujuan pokok untuk membantu anak mencapai target belajar. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan menentukan target belajar diawal, dan membuat perencanaan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembentukan kebiasaan belajar yang sehat bisa diraih melalui pembuatan jadwal untuk mengatur waktu dan perencanaan persiapan ujian.⁵⁵ Melalui pembiasaan tersebut terbentuk suatu keteraturan pada anak, yaitu tepat waktu dan disiplin belajar.

Bimbingan belajar bertujuan mengatasi masalah belajar pada anak. Bimbingan belajar tidak hanya membantu anak menguasai materi ajar dan menyelesaikan tugas dari sekolah, yang merupakan target belajar anak di sekolah. Tetapi juga mencoba mengatasi masalah belajar anak, melalui konsultasi orangtua dan pengajar akan ditentukan cara mengatasi masalah belajar anak. Bimbingan belajar umumnya menawarkan metode belajar yang berbeda dari yang umum diajarkan di sekolah, metode tersebutlah yang kemudian akan digunakan untuk mengatasi masalah belajar anak.

Khalsa menyebutkan bahwa diantara sebelah siklus perilaku negatif yang perlu diubah antara lain siswa tidak teratur dan siswa merasa bodoh.⁵⁶ Siswa tidak teratur sebenarnya memiliki kemampuan mengerjakan pekerjaan yang telah diberikan kepadanya namun kemudian merasa jenuh. Sedangkan

⁵⁵ Agnes Tri Harjaningrum. Peran Orangtua dan Praktisi Daam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan. (Jakarta : Prenada, 2007), h.34

⁵⁶ SirNam S. Khalsa. Pengajaran Disiplin dan Harga Diri (Jakarta : PT Indeks, 2008), h.142

siswa yang merasa bodoh salah satu penyebabnya yaitu memiliki ketidakmampuan belajar maupun tidak, namun sering kali merasa pekerjaan sekolah terlalu memberatkan. Penyebab utama perilaku tersebut ialah adanya percaya diri karena sejarah kegagalan dan tidak adanya pemahaman diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan belajar bagi anak yaitu mendorong anak meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih memudahkan proses belajar anak dan sistematis. Selain itu, dalam bimbingan belajar anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan potensinya. Hal tersebut dikarenakan pemilihan bimbingan belajar dengan strategi pembelajaran tertentu akan mendukung ritme belajar anak, dan menyediakan layanan konsultasi yang dapat lebih menguatkan pemahaman belajar anak.

d. Strategi Pembelajaran Dalam Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fokus pada hasil belajar anak. Hal yang membedakan bimbingan belajar pada lembaga bimbingan belajar satu dan lainnya yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar tersebut. Cara tersebut terangkum dalam strategi pembelajaran, yaitu suatu perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷ Strategi pembelajaran

⁵⁷ Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.13

tersebut mencakup pemilihan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan menentukan batas minimum dari suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran dijelaskan oleh Dick dan Carey dalam Rusman, sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama – sama untuk mencapai hasil belajar pada peserta didik atau siswa.⁵⁸ Hal tersebut berarti dalam suatu strategi pembelajaran terdiri dari serangkaian sumber belajar sebagai materi, dan cara – cara yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan diawal. Terdapat empat hal mendasar dalam suatu strategi pembelajaran, yaitu ⁵⁹:

1. Membuat tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran,
2. Memilih pendekatan pembelajaran yang akan melatari pembelajaran,
3. Menetapkan prosedur, metode, dan teknik mengajar dalam pembelajaran, dan
4. Menetapkan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi bagi guru.

Pendekatan pembelajaran sebagai bagian dari suatu strategi pembelajaran, mendasari pandangan mengenai suatu pembelajaran yang akan mendukung dan memaksimalkan pencapaian hasil belajar. Killen menjelaskan, bahwa secara umum terdapat dua pendekatan dalam

⁵⁸ Rusman. Model – Model Pembelajaran (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.132

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h.5

pembelajaran.⁶⁰ Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) yang merujuk pada strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau ekspositori. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) yang merujuk pada strategi pembelajaran *discovery*, inkuiri, dan induktif. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengelompokkan karakteristik bimbingan belajar menjadi dua kelompok pembelajaran. Pembelajaran tersebut antara lain pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), dan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Brophy dalam Wardoyo menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran yang berpusat pada anak dan pembelajaran yang berpusat pada guru, perbedaan tersebut diantaranya yaitu:⁶¹

Tabel 2.1
Perbedaan Pembelajaran Berpusat Pada Anak Dan
Pembelajaran Berpusat Pada Guru

No	Pembelajaran berpusat pada guru	Pembelajaran berpusat pada anak
1	Pengetahuan berupa informasi yang ditransfer dari guru atau buku kepada anak.	Pengetahuan sebagai hal yang terus berkembang, baik melalui diskusi ataupun penemuan mandiri.
2	Guru berperan dalam pembelajaran, dengan memberikan informasi, dan	Guru dan anak meiliki peran yang sama dalam melakukan proses

⁶⁰ *Ibid.*, h.5

⁶¹ Sigit Mangun Wardoyo. Pembelajaran Konstruktivisme (Bandung : Alfabeta, 20013), h.9

	membuat anak belajar melalui berbagai kegiatan dan tugas.	pembelajaran.
3	Siswa menghafal atau mereplikasi materi yang telah dijelaskan.	Anak mengkolaborasi hal baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk mengkonstruksi pemahaman.
4	Pembelajaran menekankan pada penugasan dengan pertanyaan yang memiliki jawaban pasti.	Menekankan pada diskusi reflektif dari pengalaman anak, dan menekankan pada pemikiran anak.
5	Anak cenderung bekerja sendiri mempraktikkan apa yang telah ditransfer untuk persiapan dalam berkompetisi di kehidupan nyata.	Anak berkolaborasi dalam komunitas belajar dan mengkonstruksi pemahaman melalui diskusi maupun pemahaman sendiri.

Anak sebagai pembelajar aktif dalam membangun pengetahuannya, sedangkan guru sebagai pendorong dan membantu dalam proses pembangunan pengetahuan tersebut. Hall menjelaskan, bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) adalah tentang membantu anak menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka.⁶² Sejalan dengan yang dikatakan oleh Lea, Stephenson, dan Troy dalam O'Neill dan McMahon bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak mencakup ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggungjawab di pihak anak, meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajaran, saling

⁶² Hall B. *The Nature Of "Student – Centered Learning"*, diakses dari <http://secondlanguagewriting.com/explorations/Archives/2006/Jul/StudentCenteredLearning.html> pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 18.30

ketergantungan antara guru dan anak.⁶³ Sehingga hasil belajar anak tidak hanya berupa hafalan, tetapi berupa pemahaman yang kemudian dapat dikembangkan kembali.

Pembelajaran yang berpusat pada anak dan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki tujuan pembelajaran yang pada dasarnya sama, namun melalui cara yang berbeda. Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat dikatakan memiliki cara yang berkebalikan dari pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal tersebut dapat terlihat dari sedikitnya pilihan cara belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, siswa pun pasif dalam membangun pengetahuannya karena bergantung pada guru sebagai pengarah dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada pemaparan tentang pembelajaran tersebut, maka pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) merupakan suatu pandangan yang fokus pada pembangunan pemahaman pada anak. Pendekatan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain pendekatan konstruktivisme, pendekatan induktif, dan pendekatan proses. Karakteristik dari pendekatan ini yaitu pembelajaran yang berdasarkan pada kemampuan anak, dimana pembelajaran bersifat individual sehingga memungkinkan anak berkembang dengan ritme belajarnya masing – masing.

⁶³ O'Neill, G. dan McMahon, T. *Student – Centered Learning : What Does It Mean For Students And Lecturers?*, diakses dari http://www.aishe.org/readings/2005-1/oneillmcmahon-Tues_19th_Oct_SCL.html pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 18.40

Penggunaan metode belajar yang utama pada pembelajaran ini yaitu penugasan, berupa pemberian tugas yang menyesuaikan kesanggupan anak dalam menangkap serta menyelesaikan tugas dengan guru sebagai fasilitator. Sehingga pengembangan kemampuan pada anak berorientasi pada proses, dan bukan pada hasil. Bimbingan belajar dengan penerapan pembelajaran ini tidak semua spesifik membahas pelajaran sekolah, namun hasil belajar yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam pelajaran di sekolah.

Pembelajaran ini sering kali dikaitkan dengan metode *drilling*, karena terus – menerus mendorong siswa untuk mengerjakan tugas. Namun tentunya perencanaan pembelajaran sebagai strategi belajar yang dibuat oleh pembimbing telah dipersiapkan terlebih dahulu, dimana tugas dibuat dengan sistematis dari yang termudah ke yang tersulit untuk mendukung pembentukan konsep pada anak. Sehingga hasil belajar anak bukan berupa hafalan, tetapi berupa pemahaman yang dapat dikembangkan lagi.

Bimbingan belajar yang menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa mengutamakan proses belajar yang efektif bagi anak. Pada beberapa bimbingan belajar di kelompok ini tidak jarang anak diberi kesempatan belajar yang fleksibel, yakni menentukan ritme belajarnya dan bertanggung jawab terhadap penentuan waktu belajarnya sendiri. Kegiatan pembelajaranpun diselingi variasi kegiatan untuk mencairkan suasana belajar, dan penggabungan beberapa metode belajar untuk menarik minat belajar anak.

Pembelajaran selanjutnya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) merupakan suatu pandangan yang mendorong anak untuk mencapai hasil belajar, terutama akademis di sekolah, dengan nilai terbaik. Pendekatan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain pendekatan kontekstual, pendekatan deduktif, dan pendekatan konsep. Karakteristik dari pembelajaran ini yaitu pembelajaran yang membantu anak memahami suatu materi dengan lebih mudah, baik itu dengan menghafal maupun pemberian cara cepat penyelesaian suatu soal.

Bimbingan belajar yang menerapkan pembelajaran berpusat pada guru terikat pada pencapaian target belajar. Hal tersebutlah yang menghabiskan sebagian besar waktu belajar anak, sehingga hampir sepanjang kegiatan belajar anak fokus pada materi yang sedang ditargetkan. Kegiatan belajar cenderung klasikal, hanya saja yang membedakan dari pembelajaran di sekolah yaitu peringkasan materi pokok yang diajarkan agar mudah dipahami anak dan pembatasan jumlah anak dalam satu kelas dalam kelompok kecil.

Penggunaan metode belajar yang utama pada pembelajaran ini yaitu ceramah dan penugasan, dimana guru berperan sebagai mediator untuk transfer ilmu dan kemudian memberikan tugas. Bimbingan belajar yang menerapkan pembelajaran ini secara khusus membahas pelajaran sekolah, karena keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan pencapaian nilai anak

di sekolah. Bimbingan belajar dengan jenis pembelajaran ini dapat digunakan pada pembelajaran remedial, karena dapat membantu anak memahami materi yang belum dikuasainya melalui pengulangan.

Penggunaan metode pembelajaran umumnya disesuaikan dengan jenis bimbingan belajar. Karena setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, maka setiap penyedia jasa bimbingan belajar biasanya menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode dalam pembelajaran. Namun yang paling utama dalam pemilihan metode pengajaran adalah adanya konsistensi dan penekanan pada pengulangan, untuk membangun pola belajar pada anak yang mendukung pembentukan karakter anak. Salah satu strategi yang berdampak positif pada disiplin dan harga diri adalah pengulangan.⁶⁴ Dalam pengulangan ditegaskan kembali hal yang belum dipahami anak, sehingga jika anak tidak memahaminya maka anak akan mengingatnya.

Persamaan dalam kedua kelompok bimbingan belajar tersebut yaitu adanya konsistensi. Tujuan pembelajaran yang telah ada diawal merupakan suatu tolak ukur, yang kemudian perlu dicapai dengan pembelajaran yang berkelanjutan untuk mencapainya. Konsistensi dan memiliki tujuan yang jelas adalah syarat yang harus dipenuhi saat membuat pendidikan tambahan bagi anak secara personal di rumah.⁶⁵ Melalui konsistensi tersebutlah anak akan

⁶⁴ SirNam S. Khalsa. *Op. Cit.*, h.103

⁶⁵ Agnes Tri Harjaningrum. *Op. Cit.*, h.37

membentuk suatu pola, yang diantaranya kemudian mempengaruhi pembentukan pemahaman akan keteraturan atau dapat disebut disiplin.

Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat terlihat perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada guru. Perbedaan tersebut didasarkan pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh masing – masing lembaga bimbingan belajar, sebagai karakteristik bimbingan belajar. Strategi pembelajaran tersebut meliputi : (a) peran guru dalam pembelajaran, (b) metode belajar yang digunakan, dan (c) tujuan belajar yang ingin dicapai.

e. Pendekatan Pembelajaran

Sagala menjelaskan, bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.⁶⁶ Sebagai suatu pandangan umum tentang suatu proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran menjadi dasar mengenai bagaimana suatu proses pelajaran terjadi dan melatari penggunaan metode belajar dalam proses tersebut. Pendekatan pembelajaran tersebut diantaranya yaitu pendekatan konsep dan pendekatan proses, pendekatan deduktif dan pendekatan induktif, pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik, pendekatan kecerdasan, dan pendekatan kontekstual.

⁶⁶ Syaiful Sagala. Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung : Alfabeta, 2013), h.68

Hamalik menyebutkan dalam perencanaan pengembangan kurikulum, bahwa penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh suatu kurikulum.⁶⁷ Menurut perkembangan studi kurikulum tersebut, disebutkan diantaranya terdapat pendekatan mata pelajaran, pendekatan interdisiplin, pendekatan integratif, dan pendekatan sistem.

Terdapat berbagai pendapat mengenai jenis pendekatan pembelajaran. Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar menyebutkan terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar – mengajar, diantaranya pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan deduktif – induktif, pendekatan konsep dan proses, juga pendekatan sains, teknologi dan masyarakat.⁶⁸ Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis pendekatan pembelajaran, yang disesuaikan pada kajian bidang studi. Berikut merupakan berbagai jenis pendekatan pembelajaran, yang oleh peneliti disederhanakan, sebagai pendekatan yang umum dikenal dan digunakan dalam kajian pembelajaran anak, antara lain :

1. Pendekatan kontekstual, atau yang disebut *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru mengaitkan

⁶⁷ Oemar Hamalik. Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.31

⁶⁸ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar. Strategi Belajar – Mengajar Di Kelas (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2014), h.36

antara materi yang diajarkan dengan kenyataan, sehingga anak terdorong untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut membuat anak menyadari bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupannya, dimana hasil belajar yang diharapkan berupa pemahaman dan bukan hafalan.

2. Pendekatan konstruktivisme, merupakan konsep belajar dimana guru lebih mengutamakan kreativitas anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk menyalurkan ide – ide baru yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Guru sebagai pembimbing berperan untuk menyediakan materi dan konsep yang akan dipelajari, dan memberi peluang pada anak untuk menganalisisnya. Sehingga anak berkesempatan untuk membangun pemahaman, dan mengembangkan keterampilan dasarnya.
3. Pendekatan deduktif, merupakan konsep belajar yang menekankan penggunaan logika dalam penarikan kesimpulan, atau disebut proses penalaran. Proses penalaran tersebut diawali dengan penyajian prinsip umum sebagai keadaan umum, dengan diikuti pemberian contoh sebagai keadaan khusus.
4. Pendekatan induktif, sebagai kebalikan dari pendekatan deduktif, pendekatan induktif merupakan konsep belajar dengan penarikan

kesimpulan dari hal khusus ke umum. Penarikan kesimpulan didasarkan pada penemuan fakta – fakta yang konkret melalui pengamatan terhadap hal – hal kecil, untuk kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan umum.

5. Pendekatan konsep, merupakan suatu konsep belajar yang secara langsung menyajikan konsep mengenai suatu materi tanpa memberi kesempatan pada anak untuk memahami bagaimana konsep tersebut diperoleh. Tujuan dari pendekatan ini yaitu penguasaan konsep pada anak, agar tidak terjadi kesalahan konsep (miskonsepsi).
6. Pendekatan proses, sebagai pendekatan yang juga berkebalikan dengan pendekatan konsep, pendekatan proses merupakan konsep belajar yang memberikan kesempatan dan mendorong anak untuk memahami bagaimana proses penemuan atau penyusunan suatu konsep terbentuk, yang disebut sebagai keterampilan proses. Pendekatan ini berorientasi pada proses, dan bukan pada hasil.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan umum yang mendasari bagaimana suatu proses belajar akan terjadi. Terdapat berbagai jenis pendekatan dalam berbagai kajian bidang studi, yang penggunaannya merujuk pada tujuan instruksional yang ingin dicapai. Sehingga peran dari suatu pendekatan pembelajaran sangatlah penting, yakni berpengaruh

terhadap bagaimana suatu proses belajar berlangsung untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai Pendidikan Anak Usia Dini telah banyak menjelaskan pentingnya penanaman nilai disiplin pada anak sedini mungkin. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aulina, yang menyimpulkan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok.⁶⁹ Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong anak berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan. Disiplin yang positif akan mendorong perkembangan anak agar mampu mengontrol diri dan menciptakan disiplin diri yang baik, sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal. Syaratnya disiplin yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak.

Selanjutnya dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Ariany, dikatakan bahwa ditemukan pembentukan disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun di panti asuhan (PYI) yang dilakukan dengan penerapan peraturan dan tata

⁶⁹ Choirun Nisa Aulina. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini (Jawa Timur : PGPAUD, FKIP, Univ.Muhammadiyah Sidoarjo, 2013)

tertib sesuai dengan kebijakan lembaga terkait. Sehingga melalui jadwal rutinitas dan kekonsistesian, disiplin anak akan terbentuk sedini mungkin.⁷⁰

Disiplin dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar siswa disekolah. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anugrah, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar berhubungan positif dengan hasil belajar bidang studi IPA siswa kelas IV SD, dengan $t_{hitung} (5,37) > t_{tabel} (2,00)$.⁷¹ Hasil tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar dapat dijadikan salah satu upaya untuk peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian relevan tersebut dapat dilihat pengaruh positif dari disiplin pada anak. Disiplin tidak hanya mendorong anak berperilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, tetapi juga mendorong peningkatan hasil belajar anak secara akademis. Pembentukan disiplin tersebut dimulai dari hal – hal kecil dalam kegiatan rutinitas anak, sehingga pembelajaran disiplin pada anak akan menjadi lebih mudah dan bermakna.

⁷⁰ Septy Dwi Ariany. Pembentukan Disiplin Anak Usia 7 – 8 Tahun di Panti Asuhan (Jakarta : PGPAUD, FIP, UNJ, 2015)

⁷¹ Gilang Dwi Anugrah. Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD (Jakarta : PGSD, FIP, UNJ, 2015)

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan periode emas (*the golden age*) bagi setiap individu. Sebagai periode yang vital, di masa ini anak dituntut untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya sebaik mungkin. Pada anak usia 7 – 8 tahun, tugas perkembangan anak semakin bertambah seiring memasuki masa sekolah awal. Perkembangan kognitif dan sosial – emosi sebagai tugas perkembangan, dipelajari anak dalam lingkungan belajar terdekatnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran anak salah satunya membutuhkan kedisiplinan, sebagai pengontrol anak dalam mencapai tugas perkembangannya tersebut.

Disiplin adalah kesadaran pada anak untuk berperilaku sesuai aturan yang merupakan hasil dari perlakuan orang dewasa. Melalui kedisiplinan, anak menjalankan tugas perkembangan dengan semestinya sesuai tahapan pencapaian diusianya. Selain itu pembelajaran disiplin pada anak sedini mungkin akan mendorong munculnya disiplin positif dimasa kehidupan anak selanjutnya. Disiplin pada anak dipelajari melalui pembiasaan – pembiasaan yang membentuk pola, hingga kemudian sikap disiplin tersebut terbentuk dan diterapkan anak dalam berperilaku sehari – hari.

Tugas belajar anak tidak hanya di sekolah. Keterbatasan pada sebagian orangtua dalam menjelaskan materi maupun keterbatasan waktu, membuat orangtua tidak dapat memberikan pemahaman materi pelajaran

yang merupakan salah satu tugas perkembangan kognitif dengan cukup baik. Sayangnya pada sejumlah sekolah, yang merupakan lembaga khusus pelaksana kegiatan pembelajaran juga seringkali tidak maksimal dalam membantu belajar anak. Hal tersebutlah yang pada awalnya mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga bimbingan belajar, sebagai lembaga pendidikan nonformal yang membantu mencapai belajar anak.

Terdapat berbagai lembaga bimbingan belajar. Agar memudahkan, maka peneliti melakukan pengelompokan lembaga bimbingan belajar berdasarkan penerapan pendekatan pembelajaran sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu lembaga dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan lembaga dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Pada lembaga dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, anak akan belajar memahami suatu konsep dan membentuk pemahamannya secara alami. Sedangkan pada lembaga dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, anak membentuk pemahaman atau konsep dengan guru sebagai model dan pengontrol.

Peran lembaga bimbingan belajar tidak hanya membantu belajar anak, tetapi juga membangun suatu pola yang didapat anak selama proses belajar yang berkelanjutan. Pola tersebutlah yang kemudian mendukung pembentukan perilaku disiplin pada anak, dan lembaga bimbingan belajar dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan pengaruh yang

positif terhadap pembentukan perilaku disiplin pada anak. Pembelajaran tersebut mengarah pada pembentukan konsep perilaku disiplin anak, yang kemudian membentuk suatu kesadaran berperilaku disiplin sebagai modal pertumbuhan dan perkembangan anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : bahwa terdapat perilaku disiplin yang tinggi pada anak usia 7 – 8 tahun yang mengikuti bimbingan belajar dengan pembelajaran yang berpusat pada anak. Disiplin pada anak yang mengikuti bimbingan belajar dengan pembelajaran berpusat pada anak diduga lebih tinggi, dibandingkan disiplin pada anak yang mengikuti bimbingan belajar dengan pembelajaran berpusat pada guru.